

**PERAN DAN FUNGSI MASJID DALAM MEMADUKAN HUBUNGAN
ANTARA MASYARAKAT MUSLIM DAN NON MUSLIM DI KOTA LEEDS
INGGRIS**

***ROLE AND FUNCTION OF MOSQUE IN INTEGRATING THE RELATIONSHIP
BETWEEN MUSLIM AND NON-MUSLIM IN LEEDS ENGLAND***

Oleh : Bambang Arif Rahman

Pengajar di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam

Pabelan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah.

Alumni the University of Leeds Inggris

E-mail : bambangarifrahman@yahoo.com

ABSTRACT

Islam has huge believers across the world, including in Leeds England the United Kingdom (UK). Even in this country, Muslims figure their selves as the second largest religion after Christians. In addition, the number of Muslims in the UK shows the significant increase year by year. This condition arises important problem as the White majority population feel that Muslims in the UK, with their pivotal number, have a tendency to segregate from them. Eventhough the majority of Muslims in the UK initially came from the countries in South Asia continent such as India, Pakistan, and Bangladesh, now they are British.

This issue primarily appears as the first Muslims in the UK have used the mosque, beside as a main symbol of their Islamic identity, as a secure place to reconstruct their imagination of the previous homeland and Islamic cultures. In addition, by “isolating” themselves in the mosque, they feel that they could maintain their Islamic values from the un-Islamic and secular British. Based on this, mosques in the UK are requested to play its pivotal role in uniting and integrating multicultural British by supporting and implementing the government policy on harmonizing community issues.

Employing interview and literature study method as well as direct observation, this writing will address and explore the important role of mosques in Leeds West Yorkshire England the UK in harmonizing the neighbourhood life of different British communities. It is evidenced in this article that through their activities the mosques in Leeds have supported and implemented the Community Cohesion Policy from the British government to create a harmonious life of all various British communities regardless their races, religions, and backgrounds.

Keywords: *British Muslim, Mosque, Leeds, Multiculture, Community cohesion*

ABSTRAK

Pengikut agama Islam hingga kini tersebar di seluruh dunia. Salah satunya adalah di negara Inggris. Bahkan kaum Muslim di negara ini menempati posisi kedua sebagai penganut agama

terbesar setelah Kristen. Selain itu, pengikutnya cenderung bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini menimbulkan persoalan terhadap mayoritas warga asli Kulit putih, karena dengan jumlahnya yang signifikan umat Islam di Inggris dianggap kurang bisa menyatu dan berbaur dengan mereka. Meskipun awalnya sebagian besar dari umat Islam ini merupakan para migran dari negara-negara Asia Selatan yang kebanyakan beragama Islam, yaitu India, Pakistan, dan Bangladesh, saat ini mereka telah menjadi warga negara Inggris.

Persoalan ini diantaranya dipicu oleh adanya kecenderungan dari generasi awal muslim Inggris yang menggunakan masjid. Di samping sebagai simbol utama identitas ke-Islaman mereka, juga sebagai tempat untuk merekonstruksi ingatan budaya dan keagamaan di tanah air asal sekaligus tempat untuk “mengasingkan” diri dari masyarakat non-Muslim Inggris di sekitar mereka yang dianggap tidak Islami dan sekuler. Dengan demikian, masjid di Inggris diharapkan ikut memainkan peranan penting dalam mendukung kebijakan pemerintah Inggris untuk menyatukan dan membaurkan antar komunitas masyarakat Inggris yang multikultur.

Menggunakan metode wawancara dan kajian pustaka serta pengamatan langsung di lokasi, tulisan ini mengamati peran dan fungsi masjid di kota Leeds West Yorkshire Inggris Tengah dalam memainkan peran pembauran dan penyatuan masyarakat Leeds yang memiliki aneka ragam latar belakang. Secara umum dalam tulisan ini dibuktikan bahwa masjid di Leeds melalui berbagai kegiatan yang diadakan telah mendukung pemerintah Inggris untuk menyukseskan Kebijakan *Community Cohesion* yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat Inggris yang memiliki latar belakang beraneka ragam agar hidup bersama secara harmonis.

Kata Kunci : Muslim Inggris, Masjid, Leeds, Multikultur, *Community cohesion*

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat yang sangat penting bagi umat Islam. Bangunan ini digunakan untuk shalat sebuah ritual harian wajib bagi umat Islam, pertemuan, dan keperluan sosial masyarakat muslim lainnya, seperti pesta pernikahan, diskusi persoalan umat, dan lain-lain. Namun demikian, shalat adalah fungsi utama dari sebuah masjid. Umat Islam percaya bahwa shalat yang paling tinggi nilainya adalah jika dikerjakan secara berjamaah di masjid (Barton, 1986: 90). Umat Islam juga melakukan beberapa aktivitas di masjid yang terkait dengan kewajiban keagamaan, semisal khutbah Jum'at, mengkaji al-Qur'an dan Hadits, serta mempelajari pemikiran para ulama Islam terdahulu. Lebih lanjut, bahkan umat Islam menganggap bahwa masjid adalah suatu simbol penting bagi keberadaan mereka di suatu tempat. Dengan demikian, masjid memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari umat Islam. Tidak hanya sebagai pusat peribadahan dan pengkajian ajaran Islam, masjid juga

menjadi sumber penilaian tingginya status ketaatan ibadah seseorang dalam masyarakat Islam. Masjid adalah pusat atau “inti” ideologis, agamis, ekonomis, organisatoris, dan sosial masyarakat umat Islam (Werbner in Geaves, 1996: 67).

Meskipun jumlah umat Islam di Inggris tercatat kurang dari 3 % dari jumlah seluruh penduduk Inggris, mereka telah berusaha mendirikan masjid semenjak keberadaan mereka di Inggris kurang lebih 200 tahun yang lalu (Ansari, 2004: 53). Penting untuk dikemukakan di sini bahwa umat Islam Inggris sebagian besar bermigrasi dari Asia Selatan, terutama dari India, Pakistan, dan Bangladesh. Oleh karena itu, masjid di Inggris memerankan satu fungsi penting sebagai upaya untuk mengingatkan ke-Musliman mereka di ‘tanah seberang’ (McLoughlin, 540-541). Dengan demikian, masjid bagi muslim Inggris menjadi bagian dari upaya untuk merekonstruksi identitas diri mereka sekaligus sebagai tempat yang nyaman bagi generasi tua Muslim untuk menjaga dan mengajarkan Islam (Lewis,

2007:35).

Sementara itu, sebagai bagian dari masyarakat Inggris secara luas, melalui masjid muslim Inggris dianggap sebagai salah satu komunitas masyarakat yang menjauhkan diri dari pergaulan dengan masyarakat Inggris lainnya di luar mereka (Lewis, 2007: 35). Jadi, ada kecenderungan bahwa generasi awal muslim Asia Selatan di Inggris mencoba untuk “menyembunyikan” diri mereka di dalam masjid. Di dalamnya, mereka juga mencoba untuk menghidupkan kembali kenangan tanah air asal mereka. Padahal, sebagai warga Inggris, mereka telah disumpah untuk melayani negara Inggris dan mengikuti berbagai kebijakan pemerintah Inggris sebagai syarat untuk menjadi warga negara (*Open Society Institute*, 2005: 28). Dalam hal ini, pemerintah Inggris telah melahirkan beberapa kebijakan yang bertujuan untuk menjaga masyarakatnya tetap plural dan multikultur serta tidak ada komunitas yang eksklusif termasuk komunitas muslim Inggris. Kebijakan ini diharapkan agar seluruh warga negara Inggris bisa hidup bersama saling berdampingan secara harmonis. Oleh karena itu, segala bentuk eksklusifitas yang dilakukan oleh setiap warga negara Inggris dilarang.

Salah satu kebijakan pemerintah Inggris untuk memadukan dan membaurkan warga negaranya dalam satu komunitas plural dan multikultural yang kuat adalah melalui kebijakan *Community Cohesion* (menyatupadukan masyarakat) yang diluncurkan oleh *Home Office* sejak 2001 (HCCLGC Report, 2008). Kebijakan ini secara khusus diperkenalkan terutama karena terjadinya kerusuhan-kerusuhan yang sebelumnya melanda Inggris. Isu dari kerusuhan ini adalah tentang adanya ancaman dari mayoritas warga Inggris kulit putih yang dirasakan oleh minoritas warga Inggris terhadap eksistensi mereka di Inggris. Juga, minoritas etnis Asia Selatan menuntut kepada pemerintah agar melihat kembali ketidakharmonisan hubungan antara warga Kulit Putih dan nonkulit putih sebagai satu warga negara Inggris (Harrison, 2005: 82-102).

Komunitas masyarakat muslim kota Leeds, West Yorkshire, Inggris Tengah, juga mengalami dinamika yang serupa. Berasal dari komposisi etnis yang juga relatif sama dengan masyarakat muslim Inggris lainnya, dengan prosentase terbesarnya yaitu India, Pakistan, dan Bangladesh, serta sedikit dari Timur Tengah dan Afrika Utara, muslim Leeds juga membangun masjid dan memfungsikannya sebagaimana penjelasan diatas (Geaves, 1995: 2). Dihadapkan pada lahirnya generasi muslim yang baru dan juga kebijakan tentang pentingnya Inggris yang multikultural nampaknya disikapi dengan positif oleh komunitas muslim Inggris dan Leeds, untuk berinteraksi dengan komunitas masyarakat Inggris yang lebih luas mereka. Menariknya, masjid sebagai pusat dari aktivitas muslim di Inggris memainkan peran yang penting dalam berbagai urusan.

Berdasarkan pengantar di atas, tulisan ini ditujukan untuk mengkaji tentang pentingnya peran masjid bagi pensatupaduan dan pembauran muslim dan nonmuslim di Leeds, Di samping sejauh mana Muslim di Leeds menyikapi kebijakan *Community Cohesion* melalui berbagai kegiatan di masjid.

Pembahasan

1. Umat Islam dan Inggris yang Multikultur

a. Sejarah Umat Islam dan Masjid di Inggris

Berdasarkan sensus pemerintah Inggris tahun 2011, Islam merupakan agama terbesar nomor 2 di Inggris setelah Kristen. Umat Kristen sebanyak 33,2 juta pengikut (59,3%) sedangkan Islam memiliki pengikut sebanyak 2,7 juta orang (4,8%) dari total jumlah penduduk Inggris sebesar 63,2 juta orang. Dalam sensus 2 dekade sebelumnya yaitu tahun 2001, Islam adalah agama terbesar kedua di Inggris setelah Kristen. Terbesar ketiga adalah Hindu, kemudian Sikh, Yahudi, dan Budha. Umat Islam ketika itu berjumlah 3% dari total sekitar 57 juta penduduk Inggris, yang berarti sekitar 1,7 juta orang. Angka ini lebih dari

50% dari seluruh penganut agama nonKristen di Inggris. Tetapi, Ansari berpendapat bahwa terdapat beragam data tentang jumlah umat Islam di Inggris, jika dirata-rata ada lebih dari 2 juta orang (Ansari, 2004:169-172). Namun demikian, data sensus tahun 2011 ini lebih dapat digunakan sebagai rujukan. Data ini merupakan sensus di Inggris untuk kedua kalinya menanyakan tentang agama dan keyakinan penduduknya setelah sensus tahun 2001. Banyaknya jumlah umat Islam ini menempatkan mereka sebagai kelompok komunitas yang pantas diperhitungkan oleh pemerintah dan komunitas lain di Inggris.

Patut dicatat bahwa muslim Inggris sebagian besarnya adalah para imigran yang berasal dari Pakistan, India dan Bangladesh. Sejumlah kecil dari mereka berasal dari Timur Tengah dan Afrika, seperti Turki, Iraq (di London), Mesir (di London), Yaman dan Somalia (Ansari, 2004). Faktor ekonomi adalah pendorong utama mereka bermigrasi ke Inggris. Mula-mula mereka bekerja sebagai Pelaut dan Tentara. Pada akhir Perang Dunia II, migrasi muslim dari Asia Selatan ke Inggris mengalami peningkatan karena pemerintah Inggris memerlukan banyak tambahan pekerja di industri-industri tekstil. Sejak saat inilah Umat Islam mulai menetap di Inggris. Setelah menetap, mereka memerlukan simbol keagamaan untuk mengenang tanah air asal dan juga untuk menjaga ke-Islaman mereka. Simbol yang mereka pilih adalah masjid. Hingga akhir tahun 1990-an, diperkirakan ada sekitar 1000 masjid di Inggris (Raza in Ansari, 2004: 11). Masjid yang pertama kali dibangun di Inggris adalah masjid Woking di Surrey, yang dibangun pada tahun 1889 (Ansari, 2004: 15). Sejak selesai dibangun hingga Perang Dunia II, masjid ini telah menjadi kunci penting dalam menyatukan umat Islam. Pada awal tahun 1960-an, ketika migrasi besar-besaran umat Islam ke Inggris terjadi, masjid Woking ini masih menjadi pusat simbol komunitas muslim Inggris (Ansari, 2004: 341).

Setelah diawali oleh muslim Asia Selatan, umat Islam berikutnya yang bermigrasi ke

Inggris dari negara-negara lain berusaha mendirikan masjid dengan alasan yang sama dengan muslim Asia Selatan, yaitu untuk mengenang praktek keagamaan di tanah air asal mereka. Dengan demikian, masing-masing masjid yang dibangun di Inggris disesuaikan dengan latar belakang kelompok keagamaan Islam di daerah asal mereka (Ansari, 2004: 19-21).

b. Muslim Inggris, Kebijakan Pemerintah, dan Pembauran Masyarakat

Inggris adalah tempat bagi masyarakat yang multikultur. Berbagai etnis berikut budaya dan agama atau keyakinan mereka terdapat di negara ini, seperti Kristen, Islam, Yahudi, Sikh, Hindu, dan Budha. Melihat hal ini, pemerintah Inggris merasa perlu untuk menyatukan keberagaman mereka dalam satu ikatan yang kuat sebagai warga negara Inggris melalui berbagai kebijakan, semisal Kebijakan Integrasi, Kebijakan Akomodasi, Kebijakan Asimilasi, dan Kebijakan *Community Cohesion*.

Komunitas muslim Inggris sebenarnya telah mengikuti berbagai kebijakan pemerintah Inggris dan komunitas masyarakat yang lain terkait dengan kepentingan mereka di negara baru sejak awal mereka menetap di Inggris, pada sekitar tahun 1945. Mereka merasa bukan sebagai penduduk migran. Pembauran yang dilakukan terhadap mayoritas nonmuslim dengan cara yang cukup pragmatis dalam berbagai bidang, seperti sosial dan budaya dengan harapan diterima oleh masyarakat Inggris secara luas, tetap memelihara budaya asal mereka (Ansari, 2004: 205-210). Di bidang politik, umat Islam Inggris juga bergabung dengan partai politik tertentu dan mengikuti pemilihan umum sebagai wujud partisipasinya sebagai warga Inggris yang resmi. Mereka juga mematuhi kebijakan pemerintah Inggris untuk menurunkan ketegangan diantara masyarakat Inggris yang multikultur. Hal ini dilakukan untuk menghindari persepsi negatif dari masyarakat Inggris yang menganggap umat Islam Inggris memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri dari mereka (Ansari,

2004: 234-240).

Sebelum tahun 2001, di Inggris terjadi beberapa peristiwa ketegangan antar masyarakat. Puncaknya, ketika tahun 2001 terjadi kerusuhan yang menyebar di seluruh negeri karena berbagai alasan. Pemerintah Inggris akhirnya menerapkan kebijakan baru yang dilahirkan oleh *Home Office*. Kebijakan ini dikenal dengan nama Kebijakan *Community Cohesion*, yang disepakati setelah melalui pengujian yang ketat oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Ted Cattle dan disetujui oleh *Home Office*. Kebijakan ini mengasumsikan bahwa komitmen terhadap nilai-nilai dan norma-norma umum, saling memahami ketergantungan antar kepentingan masyarakat. Pengenalan individu terhadap sebuah komunitas adalah modal bagi warga negara Inggris untuk membantu masyarakat minoritas agar dapat berbaur dengan masyarakat secara umum (*Home Office*, 2008: 4).

Umat Islam Inggris juga terlibat dalam menyukseskan kebijakan ini. Apalagi setelah terjadinya peristiwa bom WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001, umat Islam banyak menjadi tertuduh sebagai pelaku terror. Umat Islam di Inggris melihat bahwa Kebijakan *Community Cohesion* ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk menyukseskan impiannya untuk meminta hak yang sama sebagaimana warga negara Inggris lainnya khususnya dalam persoalan ekonomi dan keagamaan (Modood, 2007: 185). Kebijakan ini merupakan langkah maju bagi muslim Inggris untuk mengenal lebih jauh identitas mereka karena pemerintah Inggris mengakui kewarganegaraannya secara penuh.

2. Umat Islam dan Masjid di Leeds

Sebagai warga negara Inggris, umat Islam di Leeds juga dianjurkan untuk membangun hubungan yang baik dengan seluruh komunitas masyarakat lokal tanpa mempersoalkan etnis, agama atau kepercayaan, dan latar belakang mereka. Hal ini sesuai dengan semangat yang tertera di dalam kebijakan *Community Cohesion*. Kesetaraan diberikan kepada semua

warga negara Inggris tanpa melihat perbedaan identitas mereka (*Home Office*, 2008: 9). Meskipun maksud dari kebijakan ini baik, masjid sebagai simbol identitas utama umat Islam terkadang tidak menanggapinya dalam cara yang positif (Geaves, 1995:56). Beberapa jamaah masjid cenderung pasif terhadap persoalan pembauran masyarakat ini.

Kebijakan *Community Cohesion* ini kemudian menjadi hal yang menarik bagi umat Islam di Inggris termasuk di kota Leeds. Mereka berharap melalui masjid umat Islam di Leeds memiliki kesempatan untuk memainkan peran penting di dalam memecahkan persoalan-persoalan pembauran masyarakat, meskipun generasi tua tetap berusaha untuk menghalangi niat ini karena bagi mereka masjid adalah tempat yang sakral yang tidak bisa digunakan untuk kepentingan komunitas nonmuslim. Namun demikian, karena generasi muda Muslim Inggris dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Inggris, mereka mulai menggunakan masjid sebagai tempat yang lebih terbuka bagi masyarakat luas dan melakukan dialog serta pemahaman yang saling menguntungkan dengan umat nonmuslim. Bahkan mereka dapat belajar dari komunitas Kristen tentang arti kebersamaan. Misalnya, ada pendeta Kristen yang membantu umat Islam di kota Bradford, tetangga kota Leeds, untuk membangun masjid dengan memberikan wewenang dia untuk menjual tanah yang akan digunakan untuk membangun masjid tersebut. Juga, beberapa gereja Kristen sering memberikan panduan kepada masyarakat Islam untuk berdiskusi dan mencoba berbuat sesuatu agar pembauran bisa terjadi diantara mereka (McLoughlin, 2005:1047-1058).

a. Umat Islam dan Masyarakat Leeds

Muslim di Leeds pada Sensus 2011 berjumlah 40.580 orang atau 5,4% dari total jumlah penduduk Leeds yang sebanyak 751.485 orang. Berdasarkan data sebelumnya pada tahun 2004, populasi umat Islam di Leeds adalah 21.394 orang. Ini berarti sekitar 3 % dari total penduduk Leeds saat itu yang berjumlah 715.402 orang menjadi agama

terbesar kedua di Leeds setelah Kristen yang berjumlah 492.656 orang atau 68 %. Data lain dari *the Guardian Research Department* menyatakan bahwa umat Islam di Leeds tahun 2001 berjumlah 30.000 orang atau 4,5 % dari total penduduk Leeds yang berjumlah 680.700 orang. Komunitas muslim Leeds terkumpul di wilayah-wilayah seperti Chapel Allerton, City & Holbeck, Harehills, dan Headingley (pamphlet, Guardian Research Department, 2002). Adapun kelompok agama terbesar di Leeds setelah Islam adalah Yahudi (1,1%), Sikh (1,06%), Hindu (0,58%), dan Budha (0,22%). Pertumbuhan jumlah umat Islam Leeds yang cukup penting jika dibandingkan dengan sensus tahun 1991, yang hanya berjumlah 15.000 orang (Geaves, 1995:4). Menurut Geaves, Pertumbuhan jumlah yang sangat pesat ini akan memberikan dampak yang cukup penting bagi pembangunan dan pergerakan masyarakat Islam Leeds.

Sebagaimana komposisi etnis Muslim di Inggris, Muslim di Leeds sebagian besar juga berasal dari Pakistan dan Bangladesh. Sebenarnya, jika tanpa menanyakan agama yang dianut, maka etnis India adalah yang terbesar di Leeds setelah kulit putih berdasarkan sensus tahun 1991. Namun, berdasarkan sensus tahun 2001, etnis Pakistan merupakan penduduk terbesar yang hidup di Leeds setelah orang kulit putih, diikuti oleh orang India dan Bangladesh.

Pola alur kedatangan orang Sikh dan Muslim di Leeds memiliki kesamaan (Ballard, 1977). Pertama, mereka menjadi pelaut dan tentara selama Perang Dunia II sebagai mata pencaharian. Setelah sukses mereka mengajak sanak saudaranya yang masih tinggal di Asia Selatan untuk menetap di Leeds (Geaves, 1995:6). Kedua, pendatang baru tiba dalam jumlah besar sebagai buruh yang tidak terdidik. Ketiga, mereka mengajak anak dan istri mereka untuk menetap. Keempat, generasi baru lahir dan besar di Leeds (Ansari, 2004: 25-26).

Agama Islam bukanlah hal yang penting di Leeds hingga tahun 1961. Agama ini

dipraktekkan hanya sekedar sebagai ritual untuk mengingat asal mereka di Asia Selatan. Umat Islam dari Bengali India dengan latar belakang pemikiran Deobandilah yang berperan besar dalam menjaga Islam di Leeds (Ansari, 2004: 25-26).

Sebagaimana umat Islam lainnya di Inggris, muslim di Leeds mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar di luar mereka. Bahkan beberapa diantaranya diliput oleh media massa. Apabila mengalami masalah, mereka juga mencoba menyelesaikannya dengan aturan-aturan yang berlaku di Inggris. Sebagai contoh, isu yang sensitif terkait dengan ketegangan hubungan antara umat Islam dan Yahudi yang diakibatkan oleh perkuliahan tentang anti-Yahudi di Universitas Leeds pada tahun 2005. Umat Islam keberatan dengan isi kuliah ini yang menyatakan bahwa Umat Islam adalah teroris sebagaimana tindakan Hitler. Contoh yang lain adalah perilaku negatif mengenai pembunuhan seorang gadis Katolik oleh seorang pemuda muslim di Leeds. Namun demikian, ada juga liputan tentang kegiatan yang positif dari umat Islam di Leeds, yaitu ketika salah seorang dari mereka dipilih sebagai salah satu anggota Kelompok Penasehat Muda Muslim oleh Pemerintah Leeds sebagai wakil ditingkat nasional.

Meskipun berbeda latar belakang mazhab di daerah asal mereka di Asia Selatan, yang paling berpengaruh yaitu Deobandi dan Barelwi. Sejak awal menetap di Leeds, umat Islam mengambil sikap yang moderat, yakni mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Mereka bisa berbaur dan bekerjasama dengan non-Muslim seperti Yahudi, Kristen, dan masyarakat luas lainnya (Geaves, 1996: 7).

b. Masjid Leeds sebagai Pusat Kegiatan Umat Islam

Masjid merupakan tempat untuk memperbincangkan berbagai kabar tentang tanah air asal mereka (Geaves, 1995:7). Berdasarkan hal ini, pada tahun 1960 Mofizur Rahman, seorang muslim yang berasal dari Bangladesh, mendirikan masjid yang pertama

di Leeds yang diberi nama Masjid Jinnah. Berikutnya, pada tahun 1980 didirikan Islamic Center di Leeds yang juga sekaligus berfungsi sebagai masjid (Geaves, 1996:5). Semenjak itu, masjid di Leeds terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah umat Islam di kota ini. Sebagai misal, Leeds Grand Mosque (Masjid Agung Leeds) saat ini tidak muat untuk menampung banyaknya jama'ah sholat Jum'at. Berdasarkan data dari Guardian Research Department, hingga tahun 2004 terdapat 21 masjid di Leeds.

Mula-mula masjid yang berada di Leeds difungsikan sebagai simbol agama dan budaya komunitas muslim dan sebagai tempat untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak. Namun demikian, hingga tahun 1970 fungsi utama Masjid di Leeds sebagai tempat sholat tidaklah kelihatan karena tidak banyak orang yang sholat di sana bahkan ketika sholat Jumat (Geaves, 1995:8). Sebagian besar masjid di Leeds ketika itu merupakan bangunan yang dialihfungsikan dari bangunan lain, termasuk Sinagog Yahudi dan Gereja.

Uraian data ini berdasarkan pada eksplorasi website dari 2 masjid yang berpengaruh di Leeds, yaitu Leeds Grand Mosque dan Makkah Masjid, beberapa wawancara dengan anggota jamaah terkemuka dari 2 masjid tersebut termasuk wawancara dengan Imam Makkah Masjid.

3. Berbagai Kegiatan Masjid dan Pembauran Masyarakat; Pengalaman dari Leeds Grand Mosque dan Makkah Masjid

Kebijakan *Community Cohesion* menjadi persoalan penting yang digarisbawahi oleh pemerintah Inggris karena kebijakan ini digunakan sebagai alat untuk melihat kembali dan mencipta ulang masa depan Inggris yang multikultur. Pemerintah Inggris menyadari bahwa masa depan negara Inggris akan terdiri atas warga negara yang beragam etnis, di mana umat Islam bisa ikut ambil peranan. Hal ini dikarenakan generasi muda muslim yang lahir dan tumbuh besar di Inggris telah banyak.

Generasi baru ini tentu memiliki pandangan yang berbeda dari para pendahulunya tentang bagaimana menjadi warga negara Inggris.

Generasi pertama umat Islam Inggris berasal dari Asia Selatan. Meskipun generasi ini memperoleh berbagai keuntungan ekonomi di Inggris, mereka masih berangan-angan untuk kembali ke daerah asal mereka di Asia Selatan. Namun demikian, di Inggris mereka telah memberikan sumbangan yang penting bagi masyarakat lokal, seperti bekerja di layanan masyarakat misalnya di bidang transportasi, pendidikan, sosial, dan lain-lain. Ambiguitas seperti ini hampir merata di alami oleh generasi pertama umat Islam Inggris di seluruh wilayah negeri. Hal ini memberikan tantangan bagi pemerintah Inggris akan penyatuan dan pembauran mereka dengan masyarakat Inggris yang lain.

Contoh masjid dari tulisan ini adalah Leeds Grand Mosque dan Makkah Masjid. kedua masjid ini memiliki ratusan jamaah, khususnya pada saat sholat jumat. Keduanya juga memiliki ruang yang nyaman untuk ber-ibadah. Selain itu juga dekat ke kampus-kampus universitas di Leeds, sehingga menjadi rujukan utama mahasiswa-mahasiswa Muslim di Leeds yang beragam latar belakangnya.

a. Leeds Grand Mosque

Leeds Grand Mosque adalah salah satu masjid yang besar di Leeds, yang dibangun pada tahun 1994 dari sebuah bangunan gereja modern. Pembelian dan pembangunan masjid ini didanai oleh pangeran dari Dubai, Yang Mulia Syeikh Saif bin Muhammad al-Nehayyan, dan menjadi masjid pertama di Inggris yang beliau danai. Oleh karena itu, selama keterlibatannya dengan masjid ini khutbah dan aktivitas resmi lainnya disampaikan dalam Bahasa Arab. Bahasa Inggris tentu saja digunakan tetapi sebagai penjelasan atau bahasa kedua dari Bahasa Arab tersebut.

Salah satu mantan jemaah gereja menuturkan bahwa orang-orang non-muslim meninggalkan rumahnya setelah mengetahui gereja di daerahnya diubah menjadi masjid. Area di sekitar masjid (yang bernama Leeds

Grand Mosque) kemudian dibeli oleh umat muslim dan ditinggalinya.

Menurut salah seorang pengurus masjid bahwa keberadaan masjid tidak mengganggu masyarakat mayoritas nonmuslim. Leeds Grand Mosque tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat, bahkan dengan gereja disekitarnya. Namun demikian, permasalahan tetap dapat ditemukan, yakni parkir mobil bagi para jamaah masjid. Permasalahan tersebut yang mengganggu masyarakat pengguna jalan.

Leeds Grand Mosque terletak di LS6 1SN Woodlsey Road Leeds West Yorkshire. Masjid ini memiliki website resmi di internet yang digunakan untuk berkomunikasi dengan jama'ahnya dan juga masyarakat lain secara luas, terutama up date materi khutbah Jum'at dan jadwal waktu sholat. Menariknya, di dalam website ini juga terdapat kontak bagi siapa saja yang akan berkunjung dan mengetahui tentang masjid terutama bagi nonmuslim. Bahkan, menurut salah seorang jamaah masjid, secara rutin tiap tahun Leeds Grand Mosque mengadakan Pameran Masjid khususnya untuk sekolah-sekolah di sekitar Leeds yang kebanyakan non-muslim. Masjid ini mengundang beberapa sekolah untuk datang ke masjid dan mengenalkan Islam kepada mereka. Beberapa sekolah di Leeds menanggapi undangan ini dengan datang ke Leeds Grand Mosque. Kegi-atan ini adalah suatu keberanian karena masih ada anggapan di kalangan umat Islam sendiri di Leeds bahwa masjid adalah tempat suci yang hanya diperbolehkan untuk dikunjungi oleh umat Islam.

Masalah terbesar yang dihadapi oleh Leeds Grand Mosque terkait dengan persoalan hubungan dengan masyarakat luas di Leeds adalah pengeboman di London pada 7 September 2005. Salah satu pelaku yang terbunuh dianggap sebagai salah satu aktifis masjid ini. Oleh karena itu, masyarakat Inggris pada umumnya dan orang-orang Leeds pada khususnya mencurigai berbagai aktivitas di masjid ini. Mereka menyalahkan dan

menuduh Leeds Grand Mosque sebagai sarang teroris yang mengancam masyarakat Inggris. Namun demikian, karena selama 10 tahun memiliki hubungan yang baik dengan berbagai masyarakat di sekitar Leeds, Leeds Grand Mosque tetap memperoleh dukungan positif dari forum antar-agama dan kepercayaan di Leeds yang menyatakan bahwa Leeds Grand Mosque tidaklah seburuk yang diduga orang. Secara tegas forum ini juga menyatakan bahwa Leeds Grand Mosque tidak terlibat dalam pengeboman di London tersebut.

Pengebom yang lain berasal dari Beeston Leeds. Daerah yang tidak terlalu jauh dari Leeds Grand Mosque. Arshad Chaudry, juru bicara Leeds Muslim Forum, menggambarkan situasi pada waktu itu bahwa umat Islam di Leeds benar-benar merasa "dikepung" oleh media massa sejak pengeboman bulan Juli 2005. Ini dikarenakan beberapa pengebom diketahui berjamaah di masjid jalan Hardy di Beeston Hill Leeds.

Khutbah Jum'at di Leeds Grand Mosque disampaikan oleh Imam masjid dengan materi berisi tentang kebaikan dan keutamaan Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat. Analisis terhadap sekitar 167 materi khutbah yang di up load di website Leeds Grand Mosque selama kurun waktu tahun 2000–2008, ditemukan ada perhatian besar tentang pentingnya bagi umat Islam untuk membuat hubungan yang baik dengan masyarakat Inggris secara luas utamanya setelah pengeboman Juli 2005. Jadi, umat Islam Leeds disarankan untuk mentaati aturan dan undang-undang yang berlaku di Inggris dan menghargai negara tersebut dengan menjadi warga negara yang baik. Hal ini di karenakan, Leeds Grand Mosque didirikan di atas dasar kebaikan dan dijalankan untuk kebaikan. Imam masjid ini, Syeikh Thohir yang berasal dari Iraq, mengatakan:

"Perbedaan dalam agama bukanlah alasan bagi seseorang untuk tidak hidup secara harmonis dengan orang lain. Perbedaan kepercayaan seseorang dengan orang lain bukanlah pembenar untuk membunuh mereka

atau mencuri dari mereka atau menyakiti mereka de-ngan cara apapun”.

Leeds Grand Mosque juga memiliki kelompok Kepanduan untuk Putra yang telah diakui oleh Kepanduan Wilayah West Yorkhsire. Ini merupakan bagian dari keterlibatan masjid ini terhadap kegiatan masyarakat. Gerakan kepanduan ini didesain bagi seluruh masyarakat yang percaya pada satu Tuhan yang akan mempromosikan nilai-nilai positif bermasyarakat di kalangan anak muda. Kelompok kepanduan masjid ini ikut ambil bagian dalam peringatan 100 tahun kepanduan di Millennium Square Leeds. Selain itu, Leeds Grand Mosque juga mengorganisasi program dari gabungan pengumpulan uang untuk aksi kepada para jamaahnya untuk bantuan olahraga. Ini dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan dan menyebarkan bahwa Islam itu peduli kepada orang lain.

b. Makkah Masjid

Makkah Masjid dari segi bangunan tidak seperti masjid-masjid lain di Leeds. Jika masjid yang lain sebagian besar adalah alih fungsi atau perbaikan dari bangunan-bangunan lain seperti rumah, gereja, atau gedung, maka Makkah Masjid merupakan lanjutan dari masjid di Jalan Brudenell Leeds yang memang diusulkan dari awal pembangunannya sebagai masjid. Makkah Masjid menjadi bangunan masjid yang kedua. Makkah masjid yang lama di jalan Brudenell masih tetap ada. Seperti yang dituturkan oleh Imam Makkah Masjid, masjid ini dibangun dari reruntuhan bangunan gereja kayu yang langka di Leeds hampir 3 tahun setelah pembelannya oleh umat Islam, dan setelah melalui proses negosiasi yang panjang dengan Pemerintah Kota Leeds. Meski pun sebelumnya merupakan tempat berdirinya gereja kayu yang langka, tetapi karena sudah runtuh dan lama tidak diurus, maka oleh masyarakat dan pemerintah kota Leeds dianggap mengganggu pemandangan wilayah sekitar. Oleh karena itu para penghuni sekitar tempat itu mendukung umat Islam untuk menggantinya dengan bangunan baru berupa masjid.

Makkah Masjid memiliki 3 lantai, yang menggunakan tangga dan lift untuk menghubungkannya. Masjid yang berkapasitas kurang lebih 1500 jamaah ini terletak di jalan Thornville no. 36 Leeds, LS6 1JY. Masjid ini memiliki website internet yang aktif untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Menariknya, sebagaimana Leeds Grand Mosque, Makkah Masjid juga memberi ruang kepada siapa saja yang akan mengunjunginya. Hal ini dibuktikan oleh Pengurus masjid dengan mengundang warga nonMuslim di Leeds untuk merasakan Iftaar (Buka bersama saat bulan Ramadhan) bersama umat Islam di Makkah Masjid.

Jamaah masjid ini berafiliasi dengan aliran Barelwi. Sebuah aliran besar yang berasal dari Asia Selatan selain Deobandi, dan terkenal dengan ajaran dan praktek Sufinya serta mudah untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, seperti yang dituturkan oleh Imam masjid ini, Makkah masjid inipun sangat mudah untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat luas di Leeds. Makkah masjid juga menyampaikan pentingnya hubungan dengan pihak lain dalam khutbah-khutbahnya yang disampaikan dalam Bahasa Urdu dan diterjemahkan dalam Bahasa Inggris. Mereka juga mengundang tokoh berpengaruh seperti Syaikh Hamza Yusuf untuk menyampaikan dan mempromosikan kerjasama yang baik antara umat Islam Leeds dan yang lain.

Penting juga untuk dicatat bahwa Makkah Masjid diakui oleh Pangeran Charles sebagai masjid yang bagus dalam mempromosikan hubungan antar masyarakat. Imamnya, yang lahir, besar, dan dididik di Inggris telah melakukan kegiatan hubungan antar masyarakat dengan sangat baik. Oleh karena itu, dia dianugerahi penghargaan *Prince of Wales Mosaic Talent Award*. Imam masjid ini juga dipilih oleh *Muslim Advisory Group* sebagai perwakilan Imam Inggris untuk mengunjungi dan belajar tentang masjid-masjid di Indonesia.

Divisi Kepemudaan Makkah Masjid

menyelenggarakan kegiatan tahunan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan masyarakat yang diberi nama Islamic Exhibition. Selain masyarakat muslim, panitia kegiatan ini juga mengundang anggota DPRD Leeds, Pejabat Pemerintah Kota Leeds, dan nonmuslim untuk datang dan menyaksikan keindahan kaligrafi dan kemegahan arsitektur Makkah Masjid sekaligus belajar dan mencari tahu tentang Islam.

Imam Makkah Masjid memiliki komitmen untuk menyebarkan Islam yang damai kepada “seluruh anggota masyarakat agar menjadi hamba Allah yang baik dan menjadi warga negara yang baik bagi negara tempat mereka tinggal, yaitu Inggris”.

KESIMPULAN

Sebagian Muslim generasi pertama di Leeds Inggris yang bermigrasi dari Asia Selatan dan tinggal di kota ini telah memiliki hubungan yang luas dengan masyarakat di sana. Mereka berkomunikasi dan melakukan usaha dengan masyarakat nonmuslim secara umum dengan cara-cara dan budaya yang dilakukan oleh orang Inggris. Selain itu, mereka juga mencoba untuk menjaga dan membangun identitas dan pengenalan keagamaan dan bu daya mereka di tempat baru bersama dengan para migran yang baru datang dari Asia Selatan.

Masjid sebagai simbol utama, baik secara sosial maupun keagamaan, memainkan peran besar dalam menyatukan berbagai kepentingan umat Islam yang telah menjadi warga negara Inggris ini di tempat baru mereka di kota Leeds. Para migran tua yang telah menetap di Leeds menjadikan masjid sebagai tempat yang nyaman untuk menjaga religiusitas mereka dari berbagai keragaman dan perbedaan masyarakat Inggris. Hal tersebut memunculkan kecenderungan generasi ini untuk menolak dan menjauh dari masyarakat Inggris secara luas.

Namun demikian, lahirnya generasi Muslim Inggris yang kedua dan ketiga telah me-ngubah keadaan. Mereka melihat kondisi

umat Islam Inggris secara lebih mendalam, yaitu bahwa mereka menghadapi kenyataan akan beragamnya latar belakang masyarakat Inggris di satu sisi, dan harus tetap menjaga nilai-nilai Islam di sisi yang lain. Selain itu, pemerintah Inggris juga selalu menganjurkan kepada seluruh warga negaranya untuk hidup dalam keharmonisan dalam keadaan apapun sesuai dengan Kebijakan *Community Cohesion*. Berdasarkan hal ini maka masyarakat Muslim di Leeds saat ini melibatkan diri dalam pergaulan yang lebih luas dengan masyarakat yang berbeda di luar mereka. Melalui berbagai aktivitas di dalamnya, umat Islam menggunakan masjid di Leeds sebagai pemeran utama dalam mempromosikan agenda pembauran dan penyatuan masyarakat Leeds yang berbeda-beda latar belakangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Humayun. 2004 *The Infidel Within, Muslims in Britain since 1800*. London: Hurst & Company, 2004
- Asad, Talal. 1993. *Multiculturalis and British Identity in the wake of the Rushdie Affair*, London: The John Hopkins University Press.
- Ballard, Roger and Catherine Ballard. 1977. *the Sikhs: the Development of South Asian Settlements in Britain' between two cultures*, ed. Watson, James, Oxford: Blackwell.
- Barton, Stephen William. 1986. *The Bengali Muslim of Bradford, Department of The ology and Religious Studies, The University of Leeds*.
- Geaves, Ron. 1995. *Muslims in Leeds. Department of Theology and Religious Studies, The University of Leeds*.
- Geaves, Ron. 1996. *Sectarian Influences with in Islam in Britain, with reference to the concepts of 'ummah' and 'community'*,

- Monograph Series Community Religions Project. Department of Theology and Religious Studies, University of Leeds.*
- Home Office. 2002. *Community Cohesion: A Report of the Independent Review Team.*
- House of Common. 2005. *Communities and Local Government Committee, Community Cohesion and Migration, Tenth Report of Session 2007-2008, Published on 16 July 2008, by authority of the House of Commons.* London: The Stationary Office Limited. 2008
- Harrison, Malcolm. 2005. *From Community Cohesion to an Inclusive and Cooperation Agenda, in Housing, 'race' and Community Cohesion.* Chartered Institute of Housing.
- Lewis, Philip, Young, British and Muslims, London: Continuum.
- McLoughlin. 2007. *Sean, Migration, diaspora and transnationalism, Transformation of religion and culture in a globalizing age.*
- _____, Mosques and the Public Space: Conflict and Cooperation in Bradford, in *Journal Ethnic and Migration Studies*. Vol. 31, No. 6, London: Routledge.
- Modood, Tariq. 2007. *Multicultural Politics, Racism, Ethnicity and Muslims in Britain,* Edinburgh University Press.
- Open Society Institute, *Muslims in the UK: Policies for Engaged Citizens,* (Hungary: Open Society Institute, 2005)
- Compilation Pamphlet of the Guardian Research Department, 2002
- http://www.homeoffice.gov.uk/docs/community_cohesion.pdf
- <http://neighbourhood.statistics.gov.uk/dissemination/LeadTableView.do?a=7&b=276810&c=Leeds&d=13&g=382985&i=1001x1003x1006&k=religio&m=0&r=1&s=1228147424890&enc=1&domainId=2&dsFamilyId=17>
- http://statistics.leeds.gov.uk/PDF_Downloads/Files/AKV05_Leeds%20MD.pdf
- http://www.princeofwales.gov.uk/speechesandarticles/a_speech_by_hrh_the_prince_of_wales_mosaic_talent_awards_nat_414958915.html
- <http://www.leedsgrandmosque.com>
- <http://www.makkahmasjid.co.uk>
- <http://news.bbc.co.uk/1/hi/programmes/panorama/4171950.stm>
- http://www.cycscouts.org.uk/News/Local_News/1st_Muslim_Scout_Group_Launches/c690
- <http://www.telegraph.co.uk/news/1494079/Muslim-leaders-visit-Leeds.html>
- <http://www.yorkshirepost.co.uk/news/Muslim-killed-Catholic-girl-in.4684216.jp>
- <http://www.communities.gov.uk/news/corporate/987399>
- <http://www.timesonline.co.uk/tol/news/uk/education/article1517364.ece>
- <http://www.ons.gov.uk/ons/rel/census/2011census/key-statistics-for-local-authorities-in-england-and-wales/rpt-religion.html>